

Stres dan sumber stres faktor risiko pada terjadinya stroke usia muda

Heryanti Satyadi Sutrisna, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20342122&lokasi=lokal>

Abstrak

Stroke dikenal sefama ini sebagai kelumpuhan separuh badan, gangguan bicara, hingga berakibat pada kematian. Korban stroke kalau tidak meninggal biasanya menjadi cacat sehingga menjadi beban bagi keluarganya. Stroke lebih banyak dikaitkan dengan tekanan darah tinggi atau hipertensi serta penyakit kardiovaskuler yang berkaitan dengan jantung dan pembuluh darah yang diderita oleh orang-orang lanjut usia. Pada kenyataannya, stroke menyerang siapa saja, terlepas dari kelompok usia atau sosial ekonomi tertentu. Hasil survei 'Kesehatan Rumah Tangga' tahun (995 memperlihatkan bahwa stroke dan penyakit kardiovaskuler lainnya adalah penyebab paling banyak kasus kematian pada kelompok usia 35 tahun. Stroke' dianggap menyerang orang secara tiba-tiba, tetapi sebenarnya ada faktor-faktor yang dapat dijadikan tanda awal terjadinya serangan. Faktor itu disebut faktor risiko. Dengan adanya faktor ini, seseorang akan lebih rentan terserang. Cara yang terbaik untuk mencegah stroke adalah dengan mengendalikan faktor risiko yang masih dapat dikontrol, yaitu: hipertensi, kadar kolesterol tinggi, kegemukan, gangguan tidur, kebiasaan merokok, kurang berolah raga, stres, dan penggunaan pil KB pada wanita. Ilmu kedokteran berfokus pada faktor risiko yang langsung berhubungan dengan timbulnya dan kurang memperhatikan keadaan psikologis pasiennya.

Secara teori banyak hal yang dapat menjadi faktor risiko stroke.

Berdasarkan tinjauan kepustakaan, penelitian ini menentukan tujuan untuk melihat sejauh mana peran stres dan sumber stres yang berupa Stressful Life Event, Stressful Life Style, dan Tipe Kepribadian individu Tipe A berperan menjadi faktor risiko pada terjadinya stroke pada usia muda.

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, telah dilibatkan 90 orang subyek penelitian yang terbagi dalam 2 kelompok, kelompok pertama adalah 40 pasien pasca stroke yang sedang menjalani rawatjalan di bagian poliklinik rumah sakit RSCM, RSPAD dan RS. POLRI. Kelompok kedua adalah orang yang bukan pasien, tidak pernah stroke dan aktif bekerja. Kepada mereka dibenarkan alat ukur STR, yang mengukur stres individu sebelum terjadinya serangan, alat ukur SLE yang mengukur peristiwa hidup penuh stres yang mereka alami sebelum serangan, alat ukur SLS yang mengukur gaya hidup stres yang mereka jalani sebelum serangan, dan alat ukur TA yang mengukur ciri-ciri Kepribadian individu Tipe A. Alat ukurnya semua berbentuk kuesioner. Data yang diperoleh diolah dengan perhitungan nilai untuk mendapatkan gambaran perbedaan individu yang stroke dengan individu yang tidak stroke pada stres dan sumber stres.

Kemudian data diolah dengan multipel regresi untuk mendapat gambaran seberapa besar peran stres dan sumber stres pada individu penderita

stroke dan individu bukan penderita stroke.

Banyak penelitian sebelumnya yang meneliti stroke, mengatakan faktor fisik yaitu hipertensi dan penyakit kardiovaskuler yang berperan sebagai faktor risiko penyebab serangan stroke. Namun sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin membuktikan berperannya faktor psikologis, maka penelitian ini membuktikan pengaruh stres dan sumber stres sebagai faktor risiko. Dengan perkataan lain, keberadaan stres dan sumber stres sebagai faktor risiko, dapat membedakan kerentanan SBSBOFBDO terhadap serangan stroke Mereka yang mengalami stres dan mengalami keterpaparan terhadap sumber stres mempunyai kemungkinan yang lebih besar mendapatkan serangan stroke.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan faktor psikologis sebagai faktor risiko yang berperan secara bermakna dalam meningkatkan kerentanan seseorang mengalami serangan stroke. Untuk selanjutnya.

Tentu dibutuhkan penelitian-penelitian lebih lanjut untuk menguatkan hasil penelitian ini. Untuk itu ada beberapa saran yang dapat dipergunakan sebagai pertimbangan pada penelitian lebih lanjut, yaitu: alat ukur diperbaiki, sampel diperbanyak memperluas variabel bebas dengan mengikut sertakan faktor psikologis lainnya. Selain itu variabel kontrol yang dapat disertakan sebagai variabel bebas adalah variabel jenis kelamin.

Pada banyak penelitian ditemukan bahwa individu dengan jenis kelamin